

IMPLEMENTASI DAN PENANAMAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI TKIT KIPAS

Nadhifa Ratnaduhita Ramdhani¹⁾, Maisaroh²⁾, Latifa Nur³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221220024@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter ialah upaya untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif pada peserta didik sehingga mereka dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai yang menyusun sikap dan perilaku positif. Penelitian tujuannya menganalisa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik jenjang PAUD di TKIT Kipas Serang, Banten. Metodenya memakai kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya memakai observasi langsung, wawancara, dan analisa dokumentasi. Hasilnya bahwasanyasanya, TKIT Kipas menerapkan dengan baik pendidikan karakter pada peserta didik semenjak di jenjang Paud melalui pembelajaran dan beberapa permainan fisik. Selain melibatkan peserta didik dan guru dalam penerapan pendidikan karakter, TKIT Kipas juga mengajak orangtua peserta didik untuk berperan aktif. Itu dilaksanakan supaya pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dapat diimplementasikan dengan konsisten di rumah, sehingga tercipta keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Kata Kunci: pendidikan karakter, peran, TKIT Kipas, anak usia dini

Abstract: Character education is an effort to develop positive habits in students so that they can act and behave according to the values that have become part of their personality. This process involves instilling values that shape positive attitudes and behaviors. The research aims to analyze the implementation of character education in early childhood education students at TKIT Kipas Serang, Banten. The method used is descriptive qualitative. Data collection is done through direct observation, interviews, and document analysis. The results show that TKIT Kipas effectively implements character education in early childhood education through learning and various physical games. In addition to involving students and teachers in the implementation of character education, TKIT Kipas also encourages the active participation of students' parents. This is done to ensure that the character education taught at school can be consistently implemented at home, creating alignment between learning at school and at home.

Keywords: character education, role, TKIT Kipas, early childhood

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan tahapan yang tujuannya untuk menyusun dan menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, etika dan perilaku positif pada individu. Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu individu dalam paham atas, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika yang fundamental. Pendidikan karakter tak cuma sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan kebiasaan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting karena merupakan fondasi untuk menyusun kepribadian yang kuat dan positif. Di usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis, di mana mereka mulai paham atas konsep dasar tentang benar dan salah. Melalui pendidikan karakter, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Pendidikan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membantu anak-anak untuk mengatasi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika anak. Dengan demikian, anak-anak lebih siap menghadapi kompleksitas dunia luar dengan kebijaksanaan dan integritas.

Maka dari itu, sekolah memiliki peran sentral dalam mengembangkan Pendidikan karakter pada anak. Menurut Wardhani (2018), pengembangan dan penanaman pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab kolektif. (Yulia, 2018; 32). Di dalam kelas, guru bisa memasukkan nilai karakter dalam materinya dengan memberikan contoh-contoh konkret dan menciptakan permainan yang dapat merangsang tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Sementara itu, di luar kelas, sekolah

dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter aktivitas yang dalamnya mengikutsertakan semua komunitas sekolahnya.

Pendidikan karakter di Indonesia dijalankan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan sikap, nilai, dan kebiasaan positif pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dengan membangun karakter yang kuat dan moral yang tinggi. Selanjutnya, lahirnya UU Sisdiknas pada tahun 2003 memberikan landasan hukum yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia secara komprehensif. UU ini menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan, mencakup akses pendidikan yang merata, mutu pendidikan yang berkualitas, dan pengembangan karakter peserta didik sebagai tujuan utama. Implementasi Sisdiknas mendorong sekolah untuk tak cuma fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas yang kuat pada tiap tahap pendidikan, termasuk di jenjang PAUD.

Berbagai masalah terkait karakter manusia di Indonesia masih menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan. Fenomena karakter negatif sering kali menjadi sorotan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Berbagai fakta mencerminkan bahwasanya perilaku seperti ketidakjujuran, korupsi, intoleransi, dan rendahnya rasa empati terhadap sesama masih cukup mengkhawatirkan. Meskipun banyak upaya dilakukan untuk memperbaiki kondisi ini melalui pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat, tantangan dalam mengubah paradigma dan memperkuat nilai-nilai positif terus ada. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2022 terdokumentasi 266 insiden kekerasan fisik, psikologis, termasuk intimidasi di sekolah. Data sebelumnya dari tahun 2019 mencatat 46 kasus perundungan terhadap anak di lingkungan pendidikan, yang meningkat menjadi 76 kasus pada tahun 2020 menurut Bank Data KPAI. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan secara menyeluruh mengingat berbagai masalah yang dihadapi peserta didik, seperti ketidakhadiran, ketergantungan, kurangnya motivasi, dan kurangnya komitmen pada nilai-nilai keagamaan. Implementasi pendidikan karakter bukan hanya sebuah keharusan tetapi sebuah kebutuhan yang tidak boleh diabaikan.

Masalah karakter di kalangan generasi muda Indonesia sangat memprihatinkan. Tenaga pendidik di sekolah dianggap memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun generasi muda yang berakhlak dan memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Namun, tujuan dari pendidikan karakter ini sering kali diperdebatkan dan dipertanyakan oleh banyak pihak di masyarakat. Menurut Ketua Tim Ahli Pusat Pancasila, Prof. Dr. Sutaryo, kondisi pendidikan karakter di Indonesia dinilai kurang memadai karena kurangnya perhatian pada pendidikan agama, Pancasila, dan kewarganegaraan. Di era teknologi dan informasi seperti sekarang, tujuan pendidikan tak cuma sekadar membuat generasi pintar dan cerdas secara intelektual, tetapi juga membuat mereka menjadi masyarakat yang baik dan memiliki moralitas yang tinggi. Namun, mencapai kedua tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah. Meskipun pendidikan dapat mencetak individu yang cerdas, tantangan sebenarnya ialah bagaimana menyusun individu yang berakhlak baik, memiliki nilai moral yang kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwasanya pendidikan karakter tak cuma tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan sikap, nilai, dan moral yang baik.

Pemerintah Indonesia merespons kekhawatiran terhadap moral bangsa yang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menekankan pentingnya pembangunan karakter. Kemendiknas telah menetapkan visi pada tahun 2015 untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berintegritas. Ini berarti bahwasanya tiap upaya pembangunan harus bertujuan untuk menghasilkan dampak positif dalam pengembangan karakter peserta didik. Permasalahan dalam penelitian tentang pendidikan karakter peserta didik seringkali terkait dengan penurunan moralitas, seperti kecurangan saat ujian, kurangnya penghormatan terhadap guru, dan ketidakdisiplinan. Di TKIT Kipas, masih banyak peserta didik yang belum terbiasa belajar secara mandiri tanpa bantuan orang tua, dan mereka sulit untuk diarahkan karena masih sangat bergantung pada orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan penanaman perkembangan pendidikan karakter pada peserta didik di TKIT Kipas. TKIT Kipas ialah singkatan dari Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Kipas. Itu ialah lembaga pendidikan pra-sekolah yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia. TKIT Kipas ialah sebuah TK swasta yang berdiri pada tahun 2018. Pada awalnya, TKIT Kipas memakai kurikulum 2013, namun kini telah beralih ke Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, implementasi pendidikan karakter mencakup metode dan strategi yang digunakan sekolah untuk memupuk nilai-nilai moral dan etika pada anak usia dini. Penelitian akan

memeriksa bagaimana sekolah melaksanakan program pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti penerapan nilai-nilai, pembiasaan perilaku positif, dan pengembangan sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya.

Diharapkan penelitian ini bisa memberi gambaran yang komprehensif tentang efektivitas pendidikan karakter di TKIT Kipas, mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam implementasi, serta menyediakan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut. Analisis terhadap proses penanaman karakter diharapkan dapat mencerminkan kontribusi pendidikan karakter dalam menyusun kepribadian dan moral peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan berharga bagi sekolah dan para pendidik dalam meningkatkan pendidikan karakter di masa depan, sehingga mampu mencetak generasi yang lebih berkarakter dan berintegritas di tengah-tengah tantangan moral yang dihadapi bangsa saat ini..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di TKIT Kipas, Serang, Banten. Data yang dikumpulkan terkait langsung dengan topik penelitian, yaitu melalui wawancara dengan kepala sekolah TKIT Kipas tentang implementasi dan penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi pedoman wawancara dan pedoman observasi, dengan responden diminta menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran detail dari penelitian yang ada tanpa mengubah data variabel yang diteliti, dilakukan melalui wawancara langsung (Bahri, 2017: 73).

Observasi dilakukan dengan pengumpulan data langsung di lapangan, di mana peneliti menentukan aspek-aspek yang dibutuhkan dan mencatat semua informasi yang selaras dengan kajian. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan data pengamatan yang akurat dari situasi lapangan. Dengan berinteraksi langsung, peneliti dapat menggali informasi mendalam yang relevan dengan objek studi. Selama proses penelitian, peneliti memakai metode wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang sangat akurat, karena informasi diperoleh langsung dari pihak yang berwenang. Selain itu, studi pustaka dilaksanakan dengan menggali berbagai acuan dari artikel jurnal dan sumber di internet. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperluas wawasan dan mendapatkan landasan teori guna mendorong kajian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TKIT Kipas ialah sebuah TK swasta yang berdiri pada tahun 2018. Pada awalnya, TKIT Kipas memakai kurikulum 2013, namun kini telah beralih ke Kurikulum Merdeka. Sekolah ini pertama kali dipimpin oleh Wahyu Purwaningsi, S.Pd., yang kemudian digantikan oleh Ibu Esih Kurningsih. TKIT Kipas memiliki akreditasi grade B dengan nilai dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) yang diperoleh pada tahun 2017. Sekolah ini terletak di Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang. Data mengenai profil TKIT Kipas diperoleh dari proses wawancara dan dokumentasi. Melalui hasil wawancara, didapati informasi konkret mengenai upaya dan komitmen yang kuat dalam memupuk serta mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Ini terbukti dari penggunaan kurikulum yang diimplementasikan, penyelenggaraan program pembelajaran, fasilitas sekolah yang memadai, dan kehadiran guru-guru yang berkomitmen.



Gambar 1. Kepala Sekolah TKIT Kipas

Saat pembelajaran, pendidik di TKIT Kipas melakukan pendekatan melalui pembangunan karakter siswa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan. Mereka mengajak siswa bermain, bercerita, dan bernyanyi. Pendekatan ini juga mengajarkan sikap dan kebiasaan positif kepada siswa, seperti bagaimana bersikap terhadap teman dan lingkungan sekitar. Selain itu, rutinitas yang dilakukan di TKIT Kipas meliputi membaca surat pendek, praktik sholat, berwudhu sebagai penanaman karakter islamiyah. Guru juga memakai media seperti buku karakter yang dibiasakan pada pola hidup kesehariannya guna memupuk dan mengembangkan pendidikan karakter peserta didik di TKIT Kipas.

Di TKIT Kipas, peran orang tua sangat krusial dalam implementasi pendidikan karakter pada anak, tak cuma guru. Orang tua perannya sentral dalam memupuk karakter melalui contoh perilaku sehari-hari, seperti akhlak dan sikap belajar, yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Proses pembelajaran di rumah juga memerlukan dukungan orang tua, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar dari rumah. Peran orang tua sangat krusial dalam menyusun karakter anak, baik sebagai pendidik, fasilitator, motivator, maupun pengawas selama proses pembelajaran. Mereka memiliki peran yang lebih dalam dalam menyusun karakter anak menuju pribadi yang sempurna. Orang tua mendampingi anak-anak selama mereka belajar di rumah dan memastikan penggunaan teknologi dilakukan secara bijak untuk menghindari dampak negatif yang mungkin mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan karakter anak. Dengan memaksimalkan peran orang tua dalam menyusun karakter anak, diharapkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia dapat dipersonalisasi sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua harus memberi pengajaran atas nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, dan disiplin kepada anak-anaknya. Lalu mengajarkan rasa hormat kepada orang lain khususnya gurunya dan orang yang lebih tua darinya, serta sopan santun kepada orang lain. Anak-anak perlu diajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang kepada teman, guru, dan lingkungan sekitar, pengendalian diri, percaya diri, keadilan, berwibawa, kebaikan, kesabaran, tawakal, rendah hati, serta toleransi dan cinta damai. Sumber nilai-nilai tersebut berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Berikut ialah sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang teridentifikasi dari keempat sumber nilai tersebut.:

- a) Religius, mencerminkan sikap atau perilaku yang berhubungan dengan keyakinan dan praktik keagamaan, serta ketaatan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Jujur, mencerminkan sikap yang selalu berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa menyembunyikan atau memanipulasi fakta.
- c) Toleransi: Sikap terbuka dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, atau budaya orang lain, serta mampu bekerja sama meskipun berbeda pandangan.
- d) Disiplin: Kecakapan untuk mengatur diri sendiri, patuh terhadap aturan atau tata tertib, dan konsisten dalam menjalankan tugas atau kewajiban.
- e) Kerja Keras: Keuletan dan tekad untuk bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh demi mencapai tujuan, tanpa mengenal lelah atau menghindari tanggung jawab.
- f) Kreatif: Kecakapan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif, menemukan solusi baru, dan menghasilkan ide-ide yang original.

- g) Mandiri: Kecakapan untuk bertindak dan mengambil keputusan secara otonom, serta mampu menanggung konsekuensi dari tindakan yang diambil.
- h) Demokratis: Memiliki sikap menghargai pendapat semua orang, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi dan musyawarah.
- i) Ingin Tahu: Sikap ingin tahu dan keinginan untuk terus belajar, eksplorasi, dan paham atas dunia di sekitarnya.
- j) Nilai Kebangsaan: Keterikatan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai, tradisi, sejarah, dan kebudayaan bangsa Indonesia sebagai identitas nasional.
- k) Nasionalis: Mempunyai rasa cinta, bangga, dan loyalitas terhadap negara Indonesia, serta siap untuk berkontribusi dalam pembangunan dan perlindungan keutuhan negara
- l) Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap menghormati upaya, karya, atau pencapaian orang lain. Mengakui prestasi mereka tetapi juga memberikan apresiasi yang tulus terhadap upaya yang telah dilakukan
- m) Bersahabat atau komunikatif: Nilai ini menekankan pentingnya memiliki kecakapan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ini meliputi kecakapan untuk berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan dengan baik, dan menjadi ramah serta terbuka dalam interaksi sosial.
- n) Cinta damai: Sikap ini mencerminkan kecenderungan untuk mencari perdamaian dalam segala hal. Ini termasuk dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari, serta menghindari konflik atau kekerasan dalam penyelesaian masalah.
- o) Gemar membaca: Nilai ini mencerminkan minat yang kuat terhadap literasi dan pengetahuan. Gemar membaca membantu seseorang untuk terus belajar, meningkatkan wawasan, dan mengembangkan kecakapan berpikir kritis.
- p) Peduli lingkungan: Kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Ini mencakup tindakan nyata untuk menjaga alam dan mempertahankan ekosistem yang sehat bagi generasi mendatang.
- q) Peduli sosial: Kepedulian terhadap kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Peduli sosial melibatkan kemauan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, baik dalam lingkungan lokal maupun lebih luas
- r) Tanggung Jawab: Kesiediaan seseorang untuk mematuhi kewajiban atau tugas dengan baik. Tanggung jawab juga berarti menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil dan bertanggung jawab atas keputusan dan perilaku.

Penilaian oleh guru sangat penting karena merupakan sarana utama untuk paham atas perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik. Melalui penilaian, guru dapat mengukur jauh tidaknya peserta didik paham atas materi pelajaran, menguasai keterampilan tertentu, dan mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum. Proses penilaian tak cuma mencakup penggunaan berbagai metode dan instrumen penilaian, tetapi juga mengumpulkan informasi secara terstruktur dan berkelanjutan tentang kemajuan belajar peserta didik. Dengan paham atas perolehan penilaian, guru bisa memberi umpan balik yang tepat waktu kepada peserta didik, serta merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Penilaian yang baik juga membantu guru dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap pendekatan pembelajaran untuk memaksimalkan potensi tiap peserta didik. Dengan demikian, penilaian bukan hanya sebagai alat evaluasi belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Melalui penilaian, guru dan orangtua dapat memantau perkembangan belajar anak dengan memperhatikan pengetahuan yang dimiliki, keterampilan yang dikuasai, dan kebiasaan yang terbentuk. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan individual anak. Dengan demikian, penilaian tak cuma memberikan gambaran tentang capaian akademik anak, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran agar lebih relevan dan efektif dalam menjangkau tiap peserta didik. Dengan merancang dan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan profil perkembangan anak, akan mendorong potensi anak untuk berkembang menjadi individu yang kompeten. Evaluasi tak cuma berfokus pada hasil akhir yang dicapai oleh anak, tetapi juga pada proses bagaimana anak menghadapi dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwasanya anak tak cuma memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kebiasaan yang positif seiring waktu.

Penilaian pada anak usia dini merupakan proses yang sangat penting dalam paham atas perkembangan mereka secara holistik. Berbeda dengan penilaian pada anak yang lebih tua atau orang dewasa, penilaian pada anak usia dini dilakukan secara kontinu sepanjang hari dengan memakai berbagai teknik seperti teknik ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya. Tujuan dari penggunaan teknik ini ialah untuk mendokumentasikan berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, sosial, emosional, hingga motorik. Proses penilaian dimulai dengan observasi secara langsung oleh guru, diikuti dengan pencatatan memakai teknik-teknik penilaian yang telah disebutkan. Hasil dari penilaian ini kemudian diolah dan dianalisis untuk melihat jauh tidaknya anak telah mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Hasil penilaian ini seringkali disimpan dalam bentuk portofolio yang mencakup berbagai contoh karya dan catatan perkembangan anak. Laporan dari proses penilaian ini sangat penting bagi orang tua sebagai informasi mengenai perkembangan anak mereka di sekolah. Dengan pemahaman yang baik tentang penilaian ini, guru bisa memberi pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing anak.

Orang tua akan menerima laporan tentang perkembangan anak mereka selama berada di lembaga dalam periode tertentu. Informasi ini sangat berarti bagi orang tua karena memungkinkan mereka untuk memantau dan menilai kemajuan anak selama mengikuti kegiatan di lembaga. Pelaporan melibatkan proses komunikasi dan penjelasan mengenai hasil penilaian terkait perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di tingkat PAUD. Secara umum, peran orang tua mencakup sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang, dan pengawas dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan mendukung perkembangan holistik anak. Secara khusus, orang tua harus memastikan kehidupan bersih dan sehat anak, mendampingi dalam tugas sekolah, menciptakan lingkungan nyaman, membangun komunikasi intens, menjadi contoh teladan, memberikan pengawasan, memenuhi kebutuhan keluarga, serta memberikan bimbingan, motivasi, edukasi, dan memelihara nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Ketika pembelajaran berlangsung dari rumah, guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi dan memberikan laporan tentang perkembangan anak didik. Hal ini disebabkan karena evaluasi melibatkan pengamatan atas perilaku dan hasil karya yang diperlihatkan oleh anak untuk mengukur kemajuan belajar mereka. Pada saat pembelajaran dari rumah, guru menghadapi kesulitan dalam melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak didiknya, yang penting untuk dilakukan secara otentik, atau berdasarkan fakta yang sebenarnya, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh untuk mencakup semua aspek perkembangan anak. Alhasil, guru tidak dapat secara langsung mengamati perkembangan anak secara detail atau real-time. Guru perlu melakukan penilaian perkembangan anak untuk bisa memberi laporan kepada orang tua. Selama pandemi, pembelajaran terdiri dari tiga aktivitas utama: Penugasan (A), Home Visit (B), dan Laporan Kegiatan Harian Anak (C). Kegiatan yang paling umum dilakukan oleh lembaga PAUD ialah Penugasan (A) dan kombinasi penugasan dengan *home visit* (AB). Ada juga lembaga yang memakai semua aktivitas pembelajaran ini yaitu kombinasi Penugasan, *home visit*, dan Laporan Kegiatan Anak (ABC)

Pengembangan karakter pada anak melibatkan pembentukan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik. Berikut ialah beberapa tanda keberhasilan dalam pendidikan karakter pada anak:

- Menghargai Karya Seni dan Budaya Nasional: Anak yang berhasil dalam pendidikan karakter akan mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap karya seni dan budaya Indonesia. Mereka akan paham atas pentingnya melestarikan dan menghormati warisan budaya bangsa, seperti seni tradisional, musik daerah, tarian, dan lainnya. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari yang mencerminkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan nasional.
- Hidup Bersih, Sehat, Bugar, Aman, dan Memanfaatkan Waktu Luang dengan Baik: Anak-anak yang memiliki karakter yang baik akan menerapkan gaya hidup sehat, termasuk menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar. Mereka aktif berolahraga untuk menjaga kebugaran tubuhnya. Selain itu, mereka menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, seperti membaca, bermain secara kreatif, atau berinteraksi sosial dengan sehat.
- Berinteraksi Secara Efektif dan Santun: Anak-anak yang berhasil dalam pendidikan karakter akan mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Mereka menghormati pendapat dan perasaan orang lain, serta mampu mengekspresikan diri dengan santun dan mengendalikan emosi. Mereka juga membangun hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya.

- Pahami atas hak dan kewajiban diri serta orang lain dalam pergaulan di masyarakat ialah indikator keberhasilan dalam pendidikan karakter anak. Anak yang berhasil dalam hal ini akan memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak dan kewajiban yang dimiliki baik oleh diri mereka sendiri maupun orang lain dalam berinteraksi sosial. Mereka akan belajar untuk menghormati hak privasi, pendapat, dan kebutuhan orang lain, sambil juga paham atas bahwasanya mereka juga memiliki kewajiban untuk bertindak dengan adil, empati, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang diperkuat sangat krusial dalam menyusun karakter anak-anak yang tangguh dan berkompeten, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman ke-21 dengan baik.

4. KESIMPULAN

Implementasi dan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di TKIT Kipas mencerminkan upaya yang komprehensif dalam menyusun kepribadian anak usia dini. Guru di TKIT Kipas berperan sentral sebagai model dan penggerak utama dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak. Mereka menerapkan metode pembiasaan yang konsisten untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, religiusitas, dan kejujuran. Faktor pendukung yang signifikan dalam proses ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta kreativitas dalam merangsang rasa ingin tahu anak-anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti perbedaan kecakapan dan perkembangan anak serta sikap orang tua yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pendidikan karakter anak.

Penanaman karakter tidak sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan, melainkan proses yang membutuhkan waktu dan konsistensi. Ini melibatkan contoh teladan, pembiasaan, dan pembudayaan nilai-nilai positif dalam lingkungan peserta didiknya. Program pendidikan karakter di TKIT Kipas mencerminkan keseriusan dalam memupuk nilai-nilai ini, sehingga bisa memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan moral dan sosial anak-anak. Maka, pendidikan karakter bukan hanya tentang mempersiapkan anak-anak dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membangun karakter yang kuat dan berintegritas untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada kepala sekolah TKIT Kipas dan tim peneliti jurnal ini. Kami sangat menghargai kesempatan yang diberikan untuk berbagi hasil penelitian kami kepada para pembaca dan komunitas akademik yang lebih luas. Dukungan dan masukan yang kami terima selama proses penulisan dan penerbitan artikel ini sangat berharga bagi kami.

Kami berharap penelitian ini bisa memberi manfaat yang positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik dalam bidang kami. Kami juga mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang telah diberikan.

6. REFERENSI

- F. Wahyuningsih, Dian, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di TK Negeri 1 Sintang," *Jurnal Golden Age*, vol. 5, no. 02, pp. 408–415, 2021.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-Ta'dib*, 8(2), 50-69.
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan pelaporan perkembangan anak saat pembelajaran di rumah di masa pandemi covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41-52.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309-328.
- Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 202-207.

- Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Wardhani, P. A., Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2018, November). Moral literacy and social climate with perception teacher's character education in elementary school. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 297-300). Atlantis Press.
- Widiastuty, (2021). *Pentingnya Pendidikan karakter anak usia dini*. Best seller Gramedia.
https://www.gramedia.com/best-seller/pendidikan-karakter-anak-usia-dini/#Pengertian_Anak_Usia_Dini
- Zubaida, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Madaniyah*, vol. 1, no. Edisi X Januari, pp. 124–142, 2016